

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk menilai sebaran data, apakah sebaran data tersebut normal atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan.

##### 5.1.1. Uji Normalitas

Data pada setiap variabel diuji normalitasnya dengan menggunakan program SPSS 19. Penghitungan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test (K-S Z)*.

- a. Hasil uji normalitas pada variabel dukungan teman sebaya menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,152 dengan  $p (0,138) > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut data variabel dukungan teman sebaya normal.
- b. Uji normalitas pada variabel citra tubuh remaja akhir di kota Semarang diperoleh hasil K-S Z sebesar 0,075 dengan  $p (0,200) > 0,05$ . Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, menunjukkan hasil bahwa persebaran data yang normal.

##### 5.1.2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang ada. Variabel dukungan teman sebaya dengan citra tubuh remaja akhir di kota Semarang memiliki hubungan dengan nilai F linieritas sebesar 7,923 dengan nilai  $p (0,007) < 0,05$  yang berarti bahwa hubungan antara dukungan teman sebaya dengan citra tubuh remaja akhir di kota Semarang adalah adanya hubungan linier

antara dukungan teman sebaya dengan citra tubuh remaja akhir di kota Semarang.

## 5.2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, tahap selanjutnya melakukan uji hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan citra tubuh remaja akhir di kota Semarang. Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 19 dengan metode korelasi *Product Moment*.

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa koefisien korelasi dukungan teman sebaya terhadap citra tubuh remaja akhir di kota Semarang sebesar  $r_{xy} = 0.263$  dan nilai  $p = 0,018$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan sangat signifikan sehingga hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan citra tubuh pada remaja akhir di Kota Semarang” diterima. Nilai koefisien korelasi positif, menunjukkan hubungan yang terjadi adalah hubungan positif. Semakin tinggi skor dukungan teman sebaya, maka semakin tinggi pula citra tubuh remaja akhir di kota Semarang sehingga menciptakan citra tubuh yang positif. Sumbangan efektif dari variabel dukungan teman sebaya terhadap citra tubuh remaja akhir di kota Semarang adalah sebesar 6,9% yang didapatkan dari nilai *R square* sebesar 0,069.

## 5.3. Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan citra tubuh remaja akhir”. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hipotesis ini dinyatakan diterima dengan korelasi antara dukungan teman sebaya dengan citra tubuh remaja akhir di kota Semarang

sebesar  $r_{xy} = 0,263$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya, maka semakin tinggi citra tubuh remaja akhir di kota Semarang, meskipun hipotesis diteima dan terdapat hubungan yang positif antara dukungan teman sebaya dengan citra tubuh akan tetapi hubungan antara dukungan teman sebaya dengan citra tubuh masih dalam kategori hubungan yang **rendah** dengan hasil  $r_{xy} = 0,263$  dan nilai signifikansi  $0,018 < 0,05$ .

Sumbangan efektif (SE) dukungan teman sebaya menyumbangkan 6,9%, hal ini berarti sebagian dukungan teman sebaya memiliki hubungan dengan citra tubuh. Sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap citra tubuh sebesar 6,9% ini termasuk dalam katagori yang rendah. Sisanya 93,1% sumbangannya dipengaruhi oleh faktor lain yaitu budaya, media, jenis kelamin, usia, sosial dan keluarga, berat badan, konsep diri dan kasih sayang. Selain itu citra tubuh remaja akhir juga dapat dipengaruhi oleh *self esteem*, perbandingan dengan orang lain. Kesan pada penampilan fisik sangat berkaitan dengan citra tubuh. Peran teman, masyarakat, dan media juga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan pemikiran seseorang mengenai penampilan dan citra tubuhnya.

Citra tubuh dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah interaksi dengan orang lain. Nilai tentang penampilan standar fisik yang berlaku, ditanamkan melalui interaksi dengan orangtua, teman sebaya, kekasih, atau orang lain. Remaja sering banyak bertukar pendapat melalui interaksi dengan orang lain yaitu teman-teman sebayanya mengenai penampilan fisik dan juga tentang berat badan, bentuk tubuh, dan diet (Taylor, 2014). Banyaknya kesempatan berinteraksi yang dilakukan individu mengakibatkan banyak pula *feedback* yang diperoleh individu mengenai penampilan fisiknya. Tiga hal pokok dalam proses interpersonal yang memainkan peran signifikan dalam

perkembangan citra tubuh adalah gambaran penilaian, *feedback* terhadap penampilan fisik, dan perbandingan sosial. Proses gambaran penilaian sama dengan menyadari bahwa opini banyak orang yaitu teman-temannya terhadap individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana individu melihat dirinya sendiri. Persepsi banyak orang lebih dapat berpengaruh daripada persepsi beberapa orang sehingga remaja memandang citra tubuh berdasarkan dari pandangan teman-teman sebayanya (Taylor, 2014).

Dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor pembentuk citra tubuh pada remaja. Apabila remaja yang memiliki dukungan teman sebaya yang tinggi akan berpengaruh juga terhadap tingginya tingkat kepuasan remaja terhadap citra tubuhnya sehingga menciptakan citra tubuh yang positif, sedangkan remaja yang memiliki dukungan teman sebaya yang rendah akan berpengaruh juga terhadap rendahnya tingkat kepuasan terhadap citra tubuhnya dan mengakibatkan citra tubuh negatif. Dukungan teman sebaya memiliki peran dalam penentu ketidakpuasan citra tubuh remaja. Remaja yang sebelumnya tidak mempedulikan tentang penampilan dirinya bisa jadi terganggu dan terpengaruh oleh sindiran dari keluarga atau ejekan dari temannya sebayanya.

Salah satu perubahan yang paling menonjol yang dialami oleh remaja adalah perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang dimana perubahan itu meliputi perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian, dimana masa remaja itu rentan usianya antara 13 tahun sampai 21 tahun dan remaja akhir berawal dari 17 tahun sampai 21 tahun (Santrock, 2007). Perubahan fisik yang tidak diharapkan akan membuat remaja memiliki pandangan atau persepsi yang negatif tentang tubuhnya. Munculnya penilaian di kalangan remaja mengenai standar tubuh yang memiliki persepsi penampilan fisik dengan

bentuk tubuh yang proposional (ideal), telah membuat remaja menjadi kurang percaya diri. Remaja selalu menilai bentuk tubuhnya atau citra tubuh melalui kaca mata orang lain yaitu teman-teman sepergaulannya (Ratnawati dikutip Denich dan Ildil, 2015).

Remaja mulai memberikan gambaran dan persepsi tentang bentuk fisik yang dimiliki, kemudian beranjak pada penampilan fisik yang dimiliki orang lain hingga standar tubuh yang harus dimilikinya (Denich dan Ildil, 2015). Perubahan fisik ini menyebabkan permasalahan pada diri remaja karena mereka menganggap bentuk tubuhnya tidak sesuai dengan yang diharapkan akan memberi pandangan negatif mengenai citra tubuh, perubahan fisik yang tidak diharapkan menyebabkan timbulnya permasalahan pada remaja sehingga dapat berdampak buruk terhadap kesehatan dan perkembangan psikologisnya. Pola berpikir mengenai penampilan fisik sangat terlihat berbeda pada masa remaja dengan dewasa awal. Pemikiran remaja bersifat egosentris. Egosentris remaja memiliki dua bagian yaitu *Imaginary Audience* dan *Personal Fable*. *Imaginary Audience* merupakan keyakinan remaja bahwa orang lain memperhatikan dirinya sebagaimana halnya dengan dirinya sendiri. Perilaku mengundang perhatian, umum terjadi pada masa remaja, mencerminkan egosentrisme dan keinginan untuk tampil diatas pentas, diperhatikan, dan terlihat, hal ini yang menjadikan remaja masih sangat peduli dengan citra tubuhnya didepan orang lain (Younger, 2009).

Masa remaja, teman sebaya memiliki peran yang sangat besar bagi kehidupan remaja. Teman sebaya merupakan wadah bagi remaja mendapatkan sumber kasih sayang dan pengertian, tempat untuk melakukan eksperimen, serta saran untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua. Pada masa remaja keterlibatan dengan teman sebaya meningkat karena remaja merasa



mendapatkan dukungan emosional selama masa peralihan yang rumit (Papalia, Bedard, dan Ruth, 2007).

Tardy (dalam Malecki dan Demaray, 2002) menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya merupakan persepsi individu akan dukungan umum yang didapatkan dari teman sebaya, yang meningkatkan fungsi mereka atau dapat membantu individu untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Dampak positif dari dukungan teman sebaya salah satunya adalah rendahnya tingkat ketidakpuasan remaja terhadap citra tubuhnya, hal ini dapat terjadi karena remaja merasa bahwa teman sebaya memandang tidak ada masalah dari bentuk tubuh remaja itu sendiri, kondisi demikian menyebabkan remaja merasa lebih percaya dan mencintai tubuhnya. Selain itu remaja yang memiliki dukungan teman sebaya yang tinggi akan berpengaruh juga terhadap tingginya tingkat kepuasan remaja terhadap citra tubuhnya sehingga menciptakan citra tubuh yang positif. Dampak negatifnya apabila remaja memiliki dukungan teman sebaya yang rendah akan berpengaruh juga terhadap rendahnya tingkat kepuasan terhadap citra tubuhnya. Dukungan teman sebaya memiliki peran dalam pembentukan ketidakpuasan citra tubuh remaja. Remaja yang sebelumnya tidak mepedulikan tentang penampilan dirinya bisa jadi terganggu dan terpengaruh oleh sindiran dari keluarga atau ejekan dari temannya (Shroff dan Thompson, 2006).

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Irdianty dan Hadi (2012), dengan Judul penelitian "Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Citra Tubuh Siswi Usia Sekolah dengan *Menarche* di Kecamatan Sale". Hasil penelitian menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya adanya hubungan positif dukungan sosial teman sebaya dengan citra tubuh pada siswi usia sekolah di Kecamatan Sale. Perbedaan penelitian Irdianty dan Hadi

(2012) dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, dimana penelitian ini memiliki objek penelitian remaja akhir, sedangkan Irdianty dan Hadi (2012) memiliki objek penelitian yaitu siswi usia sekolah dengan *menarche*.

Penelitian terdahulu berikutnya, dilakukan oleh Shufiyah dan Suprihatin (2020), dengan judul penelitian “Hubungan antara Harga Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Citra Tubuh pada Siswi SMK (X)”. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $r_{xy} = -0,014$  dengan nilai  $P = 0,891$  ( $P > 0,05$ ). Hasil penelitian yang dilakukan Shufiyah dan Suprihatin (2020) berbeda dengan hasil penelitian ini, Menurut penjelasan logis dari Shufiyah dan Suprihatin (2020), hal ini dapat terjadi akibat adanya bias budaya dan tertanamnya dalam persepsi subjek bahwa subjek penelitian mendapatkan dukungan yang cenderung negatif, sehingga dipersepsi subjek teman sebaya erat kaitannya dengan konotasi negatif.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya adalah faktor yang dapat mempengaruhi citra tubuh remaja akhir di kota Semarang. Hubungan yang terjadi diantara keduanya bersifat positif, artinya semakin tinggi dukungan teman sebaya, maka semakin tinggi citra tubuh remaja akhir di kota Semarang.

Penelitian memiliki beberapa kelebihan antara lain, subjek yang digunakan adalah remaja akhir dan subjek berjenis kelamin perempuan serta laki-laki. Sedangkan beberapa kelemahan dari penelitian ini antara lain, penggunaan karakteristik awal, sehingga subjek tersaring hanyalah yang memiliki permasalahan pada citra tubuh saja. Hal ini berdampak pada kecilnya nilai  $r_{xy}$ .